

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor *infrastructures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *annual report* periode 2018-2021. Sampel penelitian diperoleh setelah melakukan prosedur pengambilan dengan *purposive sampling* dan sebanyak 85 yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Penelitian menggunakan *annual report* perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan. Microsoft Excel digunakan untuk mengolah tabulasi data yang diperoleh dan software Eviews 12 digunakan untuk melakukan analisis regresi pada data.

4.2 Analisis Data

Uji asumsi klasik ditetapkan menjadi metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang tentang bagaimana *current ratio*, *debt to assets*, *total assets turnover*, *net profit margin* dan *return on asset* mempengaruhi pertumbuhan laba. Berikut merupakan proses seleksi pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam tabel 4.1 :

Tabel 4.1**Tabel Pemilihan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	2018	2019	2020	2021
1	Perusahaan sektor <i>infrastructures</i> yang terdaftar di BEI periode 2018-2021	39	46	52	57
2	Perusahaan sektor <i>infrastructures</i> yang tidak terdaftar di BEI periode 2018-2021	(9)	(7)	(6)	(5)
3	Perusahaan sektor <i>infrastructures</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2018-2021	(3)	(3)	(3)	(4)
4	Perusahaan sektor <i>infrastructures</i> yang mengalami kerugian	(14)	(15)	(24)	(16)
	Total Sampel Penelitian	13	21	19	32
	Total Observasi Penelitian	85			

Sumber : Data diolah (2024)

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang deskripsi suatu data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean), dan standart deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Max	Min	Mean	Std. Dev
Pertumbuhan Laba (Y)	85	1248,947	-337,879	3,224332	167,3405
<i>Current Ratio</i> (X1)	85	1026,01	0,161634	13,70576	111,1239
<i>Debt to Assets</i> (X2)	85	1,167711	0,002672	0,531866	0,231366
<i>Total Assets Turnover</i> (X3)	85	1,274405	0,071246	0,382160	0,241593
<i>Net Profit Margin</i> (X4)	85	1,971695	0,000945	0,166753	0,241593
<i>Return On Asset</i> (X5)	85	0,839494	0,000243	0,054272	0,094841

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2024)

Jumlah sampel digunakan ada 85 perusahaan. Variabel Ynya yaitu, pertumbuhan laba hasil nilai maksimum sebesar 1248.947 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Pembangunan Perumahan Tbk. (PTPP) tahun 2021. Nilai minimum sebesar -377.8790 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Protech Mitra Perkasa Tbk. (OASA) tahun 2021 . Nilai mean atau rata-rata perusahaan sektor *infrastructures* tahun 2018-2021 sebesar -337,879 dengan standar deviasi sebesar 167,3405. Nilai mean yang lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan jika nilai pertumbuhan laba satu perusahaan dengan perusahaan lainnya jauh berbeda.

Variabel *current ratio* (X1) mempunyai nilai maksimum sebesar 1026,010 yang dimiliki PT. Protech Mitra Perkasa Tbk. (OASA) tahun 2021. Nilai minimum sebesar 0,161634 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Lancartama Sejati Tbk (TAMA) tahun 2021. Nilai mean *current ratio* sebesar 13,70576 dengan standar deviasi sebesar 111,1239. Nilai mean yang lebih kecil dari standar deviasi menandakan jika satu perusahaan berbanding jauh dengan perusahaan yang lainnya.

Variabel *debt to assets* (X2) mempunyai nilai maksimum sebesar 2,340230 yang dimiliki oleh perusahaan PT. ICTSI Jasa Prima Tbk. (KAWR) tahun 2018. Nilai minimum sebesar 0,002672 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Protech Mitra Perkasa Tbk. (OASA) tahun 2021. Nilai mean *debt to assets* sebesar 0,531866 dengan standar deviasinya sebesar 0,231366. Nilai mean lebih besar dari standar deviasinya menandakan jika *debt to assets* perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya tidak jauh berbeda.

Variabel *total assets turnover* (X3) mempunyai nilai maksimum sebesar 1,274405 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Bukaka Teknik Utama Tbk. (BUKK) tahun 2019. Nilai minimum sebesar 0,071246 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Protech Mitra Perkasa Tbk. (OASA) tahun 2021. Nilai mean *total assets turnover* sebesar 0,382160 dengan standar deviasinya sebesar 0,241593. Nilai mean lebih besar dari standar deviasinya menandakan jika *total assets turnover* perusahaan satu berbanding tidak jauh berbeda dengan perusahaan yang lainnya.

Variabel *net profit margin* (X4) mempunyai nilai maksimum sebesar 1.971695 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Nusantara Infrastructure Tbk. (META) tahun 2018. Nilai minimum sebesar 0.000945 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Totalindo Eka Persada Tbk. (TOPS) tahun 2021. Nilai mean *net profit margin* sebesar 0.166753 dengan standar deviasinya sebesar 0.241593. Nilai mean yang lebih kecil dari standar deviasi menandakan jika satu perusahaan berbanding jauh dengan perusahaan yang lainnya.

Variabel *return on asset* (X5) mempunyai nilai maksimum 0.839494 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Nusantara Infrastructure Tbk. (META) tahun 2018. Nilai minimum sebesar 0.000243 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Totalindo Eka Persada Tbk. (TOPS) tahun 2021. Nilai mean *return on asset* sebesar 0.054272 dengan standar deviasinya sebesar 0.094841. Nilai mean yang lebih kecil dari standar deviasi menandakan jika satu perusahaan berbanding jauh dengan perusahaan yang lainnya.

4.2.2. Model Analisis Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel untuk mendapatkan model yang terbaik digunakan dari *Common Effect Model* (CEM) yakni model data panel yang paling sederhana karena dapat mengkombinasikan data timeseries dan cross section tanpa memperhatikan dimensi waktu ataupun individu. Hasil pemilihan model estimasi dijelaskan sebagai berikut:

4.2.2.1 Pemilihan Model *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*

Pengujian ini dilakukan untuk memilih model *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM), menggunakan ketentuan, jika probabilitas $> 0,05$ maka model yang dipilih CEM, jika probabilitas $> 0,05$ maka model yang dipilih CEM.

Tabel 4.3

Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-section F</i>	0.541166	(35,44)	0.9683
<i>Cross-section Chi-Square</i>	30.430429	35	0.6884

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji *chow* memberikan hasil probabilitas 0,6884 > 0,05, maka model yang terpilih adalah model *Common Effect Model* (CEM).

4.2.2.2 Pemilihan Model *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*

Pengujian ini dilakukan dengan memilih model yang lebih baik atau dengan kata lain membandingkan antara *Random Effect Model* atau *Common Effect Model*. Hasil dari pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.4

Uji Lagrange Multiplier

	<i>Test Hypothesis</i>		
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pangan</i>	0.982951	0.000688	0.983638
	(0.3215)	(0.9791)	(0.3213)

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2024)

Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM) pada tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Both* yang lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05. Merujuk pada pengambilan keputusan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) bahwa apabila nilai *Both* > 0,05 maka model regresi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Common Effect Model* (CEM) dan hasil ini merupakan hasil akhir pemilihan model dalam regresi data panel.

Tabel 4.5

Hasil Pemilihan Model Regresi

No	Pengujian	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
1	Uji Chow	V		
2	Uji Langrage Multiplier	V		
	Model yang terpilih	V		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2024)

Setelah dilakukan kedua pengujian tabel 4.5 dengan hasil pada pengujian model uji chow menghasilkan *common effect model*, sedangkan pada pengujian model uji hausman menghasilkan *common effect model*. Oleh karena itu dari kedua pengujian model diatas mendapatkan hasil model yang terbaik yaitu *common effect model*.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan histogram dan uji Jarque-bera dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila nilai *Probability Jarque-bera* $\alpha > 0,05$ maka H0 ditolak dan mengartikan bahwa residual berdistribusi normal
2. Apabila nilai *Probability Jarque-bera* $\alpha < 0,05$ maka H0 diterima dan mengartikan bahwa residual tidak berdistribusi normal

Tabel 4.6

Uji Normalitas

<i>Jarque-bera</i>	4,78922
<i>Probability</i>	0,091208

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2024)

Pada gambar dapat dilihat nilai *Jarque-bera* sebesar 4,789220 dengan nilai probability 0,091208 > 0,05 Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini **berdistribusi normal.**

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independent. Model yang baik yakni model yang tidak terjadi adanya korelasi antar variabel independennya. Jika koefisien korelasi antar variabel bebas > 0,85 maka model mengalami masalah multikolinearitas dan sebaliknya.

Tabel 4.7**Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3	X4	X5	Keterangan
<i>Current Ratio</i> (X1)	1.000000	-	-	-	-	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Debt To Assets</i> (X2)	0.256090	1.000000	-	-	-	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Total Assets Turnover</i> (X3)	0.140611	0.061230	1.000000	-	-	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Net Profit Margin</i> (X4)	0.097351	0.307635	0.164129	1.000000	-	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Return On Asset</i> (X5)	0.024560	0.220874	0.166252	0.815809	1.000000	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2024)

Berdasarkan hasil pada tabel dapat dilihat 1 semua korelasi antara variable *independent* tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 0,85 menurut Zahriyah dkk (2021). Artinya pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas atau dalam model ini tidak terdapat korelasi antara variable *independent*.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan uji Glejser yaitu meregresi masing-masing variable independent dengan absolute residual sebagai variable dependen.

Tabel 4.8

Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Prob.
C	115.3247	0.1188
<i>Current Ratio</i> (X1)	-0.007460	0.9609
<i>Debt To Assets</i> (X2)	45.81003	0.5555
<i>Total Assets Turnover</i> (X3)	-12.87745	0.1995
<i>Net Profit Margin</i> (X4)	-28.76556	0.2176
<i>Return On Asset</i> (X5)	51.03386	0.3757

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2024)

Pada tabel dapat dilihat nilai *probability* setiap variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan pada model ini tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Penelitian ini tidak menggunakan uji autokorelasi karena uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* dan tidak perlu dilakukan pada data *crosssection*.

4.2.4 Analisis Regresi Data Panel

Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menguji pengaruh *current ratio*, *debt to assets*, *total assets turnover*, *net profit margin* dan *return on asset* terhadap pertumbuhan laba. Hasil analisis regresi data panel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient
C	-51.23370
<i>Current Ratio</i>	-0.407444
<i>Debt To Assets</i>	52.31066
<i>Total Assets Turnover</i>	41.70036
<i>Net Profit Margin</i>	128.5498
<i>Return On Asset</i>	-94.93252

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.9 diberikan hasil regresi sebagai berikut:

$$Y = -51.23370 - 0.407444 + 52.31066 + 41.70036 + 128.5498 - 94.93252 + e$$

4.2.5 Uji Hipotesis

4.2.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen memberikan informasi mengenai variabel dependen. Pengujian ini dilakukan Hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi (Uji R²)

	Nilai
<i>Adjusted R-squared</i>	0.112371

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2024)

Nilai koefisien uji (R²) sebesar 0.112371 menunjukkan bahwa variabel independen seperti *current ratio* (X1), *debt to assets* (X2), *total assets turnover* (X3), *net profit margin* (X4), dan *return on asset* (X5) dapat menjelaskan pertumbuhan laba sebesar 11 % untuk perusahaan sektor *infrastructures* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan faktor tambahan di luar model penelitian dapat menjelaskan sebesar 89 %.

4.2.5.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F (uji simultan) untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Hasil uji f (uji simultan) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Uji F (Uji Simultan)

	Nilai
(Prob) F-statistic	0.038933

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2023)

Nilai Prob F-statistic sebesar $0.03 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *current ratio*, *debt to assets*, *total assets turnover*, *net profit margin* dan *return on asset* distress secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen pertumbuhan laba.

4.2.5.3 Uji t (Uji Parsial)

Uji t untuk menguji koefisien variabel independen dalam memprediksi variabel dependen secara signifikan. Hasil dari uji t (uji parsial) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji t (Uji Parsial)

Hipotesis	Coefficient	Prob	Keterangan
<i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (H ₁)	-0.007460	0.9609	H ₁ Ditolak
<i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (H ₂)	45.81003	0.5555	H ₂ Ditolak
<i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (H ₃)	-12.87745	0.1995	H ₃ Ditolak
<i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (H ₄)	-28.76556	0.2176	H ₄ Ditolak
<i>Return On Asset</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (H ₅)	51.03386	0.3757	H ₅ Ditolak

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 (2024)

Pengujian hipotesis yang ditampilkan pada tabel 4.12 dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai Probabilitas variabel *current ratio* (X₁) sebesar 0.9609 > 0,05 dan nilai koefisien sebesar -0.007460, menunjukkan bahwa *current ratio* tidak

- berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, oleh karena itu hipotesis pertama menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (**H₁**) **ditolak**.
- b. Nilai Probabilitas variabel *debt to asset ratio* (X_2) sebesar $0.5555 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar -45.81003 , menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, oleh karena itu hipotesis pertama menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (**H₂**) **ditolak**.
- c. Nilai Probabilitas variabel *total asset turnover* (X_3) sebesar $0.1995 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar -12.87745 , menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, oleh karena itu hipotesis pertama menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (**H₃**) **ditolak**.
- d. Nilai Probabilitas variabel *net profit margin* (X_4) sebesar $0.2176 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar -28.76556 , menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, oleh karena itu hipotesis pertama menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (**H₄**) **ditolak**.
- e. Nilai Probabilitas variabel *return on assets* (X_5) sebesar $0.3757 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar -7.019864 , menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, oleh karena itu hipotesis pertama menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (**H₅**) **ditolak**.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh variabel *current ratio* terhadap pertumbuhan laba menghasilkan nilai koefisien sebesar -0.007460 dengan probabilitas sebesar $0.9609 > 0,05$, artinya *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (H_1) ditolak. Pengujian pada variabel *current ratio* menunjukkan hasil statistik deskriptif dengan nilai rendah sebesar 0,161634 pada perusahaan PT. Lancartama Sejati Tbk (TAMA) tahun 2021. nilai tertinggi sebesar 1026,01 pada perusahaan PT. Protech Mitra Perkasa Tbk. (OASA) tahun 2021. Nilai mean atau rata-rata sebesar 13,70576 dengan standar deviasi sebesar 111,1239. Nilai mean yang lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan jika nilai pertumbuhan laba satu perusahaan dengan perusahaan lainnya jauh berbeda. Diketahui terdapat 26 perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* diatas rata-rata. Jadi, hipotesis pertama menjelaskan bahwa *current ratio* yang besar tidak membuat perusahaan mengurangi aktivitas pertumbuhan laba karena perusahaan yang memiliki skala besar kemungkinan kecil terjadi pertumbuhan laba dibanding perusahaan yang memiliki skala kecil. Oleh karena itu teori agensi, menyatakan bahwa *current ratio* digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dimana agen memiliki tujuan untuk mengelola aset lancar, sedangkan prinsipal memenuhi tuntutan perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfa & Hendratno (2019), dan Ima (2015) menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustyan (2019) dan Agustina & Silvia (2012), menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.2 Pengaruh *Debt to Assets Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh variabel *debt to asset ratio* terhadap pertumbuhan laba menghasilkan nilai koefisien sebesar -45.81003 dengan probabilitas sebesar 0.5555 > 0,05, artinya *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (H_2) ditolak. Pengujian pada variabel *debt to assets* menunjukkan hasil statistik deskriptif dengan nilai rendah sebesar 0,002672 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Protech Mitra Perkasa Tbk. (OASA) tahun 2021. Nilai tertinggi maksimum sebesar 2,340230 yang dimiliki oleh perusahaan PT. ICTSI Jasa Prima Tbk. (KAWR) tahun 2018. Nilai mean atau rata-rata sebesar 0,531866 dengan standar deviasi sebesar 0,231366. Nilai mean yang lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan jika nilai pertumbuhan laba satu perusahaan dengan perusahaan lainnya jauh berbeda. Diketahui terdapat 14 perusahaan yang memiliki nilai *debt to assets* diatas rata-rata. Jadi, hipotesis kedua *debt to asset ratio* dapat menjelaskan bahwa belum mampu berperan dalam mengatasi ataupun mencegah tindakan pertumbuhan laba pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, suatu perusahaan tidak menjamin keberadaan *debt to asset ratio* kurang efektif

dalam mengatasi permasalahan pertumbuhan laba karena pembentukan pertumbuhan laba hanya untuk memenuhi regulasi atau peraturan saja. Sehingga, teori agensi menjelaskan dimana teori ini menyatakan bahwa agen atau manajemen perusahaan akan bekerja keras agar kewajiban atau utang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu tinggi, agar kompensasi yang didapatkan agen tidak berkurang .

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2020) dan Suriani & Ningsih (2020), menyatakan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016), dan Rusdianto & Waluyo (2020) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.3 Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh variabel *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba menghasilkan nilai koefisien sebesar -12.87745 dengan probabilitas sebesar 0.1995 > 0,05, artinya *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (H_3) ditolak. Pengujian pada variabel *total assets turnover* menunjukkan hasil statistik deskriptif dengan nilai rendah sebesar 0,071246 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Protech Mitra Perkasa Tbk. (OASA) tahun 2021. Nilai tertinggi maksimum sebesar 1,274405 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Bukaka Teknik Utama Tbk. (BUKK). Nilai mean atau rata-rata sebesar 0,382160 dengan standar deviasi sebesar 0,241593. Nilai mean yang

yang lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan jika nilai pertumbuhan laba satu perusahaan dengan perusahaan lainnya jauh berbeda. Diketahui terdapat 16 perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* diatas rata-rata. Berdasarkan penolakan hipotesis disebabkan oleh dimana kemampuan perusahaan dalam memutar asetnya tidak dapat meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu menjelaskan bahwa teori signal, dimana teori ini menyatakan bahwa manajemen perusahaan menyajikan laporan keuangan perusahaan agar komponen asetnya bekerja baik bagi investor untuk menghasilkan penjualan yang tinggi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2019), dan Olfiani & Handayani (2019) menyatakan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Wahyuni (2013), dan Nariswari & Nugraha (2020) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.4 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh variabel *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba menghasilkan nilai koefisien sebesar -28.76556 dengan probabilitas sebesar 0.2176 > 0,05, artinya *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (H_4) ditolak. Pengujian pada variabel *net profit margin* menunjukkan hasil statistik deskriptif dengan nilai rendah sebesar 0.000945 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Totalindo Eka Persada Tbk. (TOPS) tahun 2021.

Nilai tertinggi maksimum sebesar 1.971695 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Nusantara Infrastructure Tbk. (META) tahun 2018. Nilai mean atau rata-rata sebesar 0.166753 dengan standar deviasi sebesar 0.241593. Nilai mean yang lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan jika nilai pertumbuhan laba satu perusahaan dengan perusahaan lainnya jauh berbeda. Diketahui terdapat 13 perusahaan yang memiliki nilai *net profit margin* diatas rata-rata. Jadi, hipotesis keempat menjelaskan bahwa, dimana hasil penelitian ini disebabkan *net profit margin* tidak menjadikan motivasi bagi perusahaan untuk melakukan pertumbuhan laba, selain itu terdapat faktor lain seperti semakin kecil keuntungan perusahaan membuat investor tertarik pada perusahaan tersebut dan perusahaan semakin menurun. Sehingga perusahaan harus lebih besar untuk meningkatkan ketertarikan kepada investor agar perusahaan semakin meningkat. Penelitian ini menolak teori agensi, dimana teori ini menyatakan bahwa yang mengacu pada agen atau pengelola untuk meningkatkan laba bersih dan investor sebagai principal atau pemegang saham yang menginvestasikan dananya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estininghadi (2018), dan Wardhan (2019) menyatakan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017), dan Puspasari dkk, (2017) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.5 Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh variabel *return on assets* terhadap pertumbuhan laba menghasilkan nilai koefisien sebesar -7.019864 dengan probabilitas sebesar 0.3757 > 0,05, artinya *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (H_5) ditolak. Pengujian pada variabel *return on asset* menunjukkan hasil statistik deskriptif dengan nilai rendah sebesar 0.000243 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Totalindo Eka Persada Tbk. (TOPS) tahun 2021. Nilai tertinggi maksimum sebesar 0.839494 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Nusantara Infrastructure Tbk. (META) tahun 2018. Nilai mean atau rata-rata sebesar 0.054272 dengan standar deviasi sebesar 0.094841. Nilai mean yang lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan jika nilai pertumbuhan laba satu perusahaan dengan perusahaan lainnya jauh berbeda. Diketahui terdapat 10 perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* diatas rata-rata. Jadi, hipotesis kelima menjelaskan bahwa, dimana hasil penelitian ini disebabkan *return on assets* dalam perusahaan tidak mampu mengelola aset yang dimiliki dengan baik, maka tidak menghasilkan laba yang banyak. Sehingga tingginya *return on assets* perusahaan harus berbanding lurus dengan pertumbuhan laba sehingga akan menghasilkan pengaruh positif. Penelitian ini menolak teori agensi, dimana teori ini menyatakan bahwa manajer sebagai pengelola yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dari pengelola aset yang dimiliki. Dan principal sebagai pemegang saham yang nantinya memantau kemampuan manajemen dalam mengelola dapat menghasilkan laba sesuai keinginan investor.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riana & Diyani (2016), dan Fatimah & Hertina (2022) menyatakan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heikal dkk (2014), dan Suciana & Hayati (2021) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

